

BIMBINGAN DAN KONSELING PRANIKAH UNTUK MENINGKATKAN PERSIAPAN PERNIKAHAN PADA MASA DEWASA AWAL

Mardia Bin Smith¹, Mohamad Awal Lakadjo²

¹) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo

Email: diansmith@ung.ac.id

²) Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mohamadawallakadjo@student.upi.edu

Abstract

Persiapan pernikahan/perkawinan perlu dipahami oleh individu maupun pasangan karena memberi dampak pada perkawinan, meliputi keinginan hidup bahagia, ekspektasi pada pasangan, dan persepsi sikap dan preferensi. Bimbingan dan konseling pranikah merupakan upaya membantu individu maupun pasangan dalam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap penting dalam hal pernikahan/perkawinan berbasis sumber daya pasangan untuk memiliki berbagai keterampilan dan mengembangkan visi kehidupan pernikahan. Adapun bimbingan dan konseling pranikah disusun berdasarkan konten, intensitas, metode, target, dan penyampaian.

Keywords: *Bimbingan dan Konseling Pranikah, Masa Dewasa Awal, Program Pendidikan Pernikahan*

© 2017 Published by Panitia SNBKK 2017

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin yang dijalani oleh individu dengan individu yang lainnya kelak pasangan hidup. Harapan kebahagiaan dari setiap perkawinan sudah menjadi kodrati setiap pasangan (Gottman, Coan, Carrere, & Swanson, 1998). Isu yang berkembang seputaran pernikahan diterangkan oleh Marcia (Kenedy, 2005) yaitu memilih tipe pasangan, merancang waktu yang tepat, memahami peran sebagai suami/istri, dan keinginan pernikahan yang bahagia, hubungan romantis dengan lawan jenis, dan sebagainya.

Keinginan hidup bahagia tentu perlu sebuah persiapan termasuk persiapan dalam perkawinan/pernikahan seperti memilih hubungan pasangan hubungan. Memilih pasangan perlu sebuah kehati-hatian dalam memilih untuk menikah dan tinggal bersama kelak (Stith, Mccollum, Amanor-Boadu, & Smith, 2012).

Mengacu pada individu yang berada pada usia pranikah sesuai tugas perkembangan khususnya masa dewasa awal (Hurlock, 1980), maka mengenal lawan jenis secara mendalam sangat diperlukan, merujuk pernyataan Erikson terkait hubungan tahapan masa dewasa awal (*young adulthood*)

(Bentley, 2007; & Friedman & Schustack, 2016) yaitu tahap *intimacy vs isolation*. Tahapan ini menerangkan bahwa individu mengembangkan hubungan intim tau romantis berlangsung dengan orang lain atau tetap terisolasi dari lingkungan. Sebuah studi dengan sampel 572 individu yang terlibat pada hubungan romantis menunjukkan adanya hubungan langung antara pola menghindar dan kecemasan dengan keadaan afeksi positif dan negative (Meyer, Jones, Rorer, & Maxwell, 2014). Tujuan pada tahap ini adalah mencari hubungan dengan sesama yang memiliki banyak kesamaan dan perlu diinternalisasi untuk pemilihan calon pasangan.

Persiapan pernikahan/perkawinan perlu dipahami oleh individu maupun pasangan karena memberi dampak pada perkawinan. Ekspektasi individu terhadap pasangan sangat bermakna bagi individu sebagai bentuk keinginan kepuasan hubungan pasangan (Heafner, Kang, Ki, & Tambling, 2016). Pengeksplorasian persepsi sikap dan preferensi penting dipahami oleh individu dalam persiapan pernikahan (L. M. Williams, 1992). Dalam persiapan pernikahan penyelidikan kepribadian individu, karakteristik, dan kesiapan

emosional menentukan intervensi persiapan pernikahan (Duncan & Larson, 2014; Elisabeth & Hinde, 1994; & Murray, 2004).

Artikel ini menguraikan bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan persiapan pernikahan pada masa dewasa awal. Pentingnya mempersiapkan pernikahan akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan, maka pendidikan dan pelatihan perlu didapatkan dalam mempersiapkan menjalani hubungan pernikahan (Halford, Markman, Kline, & Stanley, 2003; Jakubowski, Milne, Brunner, & Miller, 2004).

2. PEMBAHASAN

Konsep Bimbingan dan Konseling Pranikah

Bimbingan dan konseling (BK) pranikah tidaklah berdiri sendiri sebagai suatu konsep yang utuh, namun merupakan konsep terapan dari program, pelatihan, pendidikan pernikahan maupun persiapan pernikahan atau pendidikan peningkatan hubungan pasangan.

Relationship education atau pendidikan hubungan pasangan mengacu pada upaya pendidikan atau program yang memberikan keterampilan dan prinsip-prinsip bagi individu yang termasuk

pasangan menikah atau berencana untuk menikah atau seseorang yang tidak dalam suatu hubungan atau seseorang tanpa pasangannya untuk meningkatkan komitmen dan memberi peluang mereka memiliki hubungan yang sehat dan stabil (Halford, 2004; & Markman & Rhoades, 2012).

Pendidikan pernikahan mengacu pada pendidikan bagi pasangan dalam hubungan yang berkomitmen, harapan hubungan yang realistis, dan berbagi waktu dengan pasangan positif (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004) membantu pasangan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004; & Carroll & Doherty, 2003), selain itu pendidikan pranikah bermanfaat bagi setiap pasangan dalam kesejahteraan hubungan (Stanley, Amato, Johnson, & Markman, 2006) dan memberi keterampilan (misalnya, komunikasi, negosiasi konflik, komitmen, dll.) yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkawinan (Carroll & Doherty, 2003). Konseling pranikah terfokus pada solusi adalah pendekatan berbasis kekuatan yang berfokus pada sumber daya pasangan untuk mengembangkan visi bersama untuk pernikahan (Murray & Murray, 2004).

Bimbingan dan konseling pranikah merupakan upaya membantu individu maupun pasangan dalam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap penting dalam hal pernikahan/perkawinan berbasis sumber daya pasangan untuk memiliki berbagai keterampilan dan mengembangkan visi kehidupan pernikahan.

Model Program Pendidikan Pernikahan

Dalam program pendidikan pernikahan maka ada dua pendekatan umum untuk pendidikan hubungan yaitu inventori dan pelatihan keterampilan (Halford, 2004). Inventori pada PREmarital Preparation and Relationship Enhancement (PREPARE), *Facilitating Open Couple Communication Understanding and Study* (FOCCUS) dan *RELATionship Evaluation* (RELATE) merupakan inventori untuk memfasilitasi laporan diri yang menilai berbagai dimensi dan dapat berfungsi untuk kegunaan penilaian pasangan, dan memberi pasangan umpan balik yang sistematis tentang hasil penilaian (Fowers & Olson, 1986; Larsen & Olson, 1989; & Williams & Jurich, 1995). Uraikan singkat (Larson, Newell, Topham, & Nichols, 2002) ditampilkan sebagai berikut.

1. PREPARE

- a. PREPARE adalah inventori dengan 195 item yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengukur kekuatan hubungan pranikah dan area kerja PREPARE berisi 15 kategori hubungan, ditambah empat skala kepribadian dan skala Distorsi Idealistik, membuat 20 skala total.
- b. Konten pembahasan berisikan harapan pernikahan, masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak-anak dan orangtua, keluarga dan teman, hubungan peran, dan keyakinan spiritual.
- c. Tipologi pasangan diintegrasikan ke dalam PREPARE laporan komputer, yang mengidentifikasi empat jenis pasangan pranikah: Vitalisasi, harmonis, tradisional, dan bertentangan. Dalam laporan komputer, setiap pasangan diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat jenis ini.
- d. Waktu pelaksanaan. Lokakarya PREPARE pelatihan satu hari untuk

pengguna yang dilakukan secara nasional.

- e. Kekuatan. PREPARE panjangnya yang relatif lebih pendek, kelengkapan, dan kemudahan administrasi dan interpretasi, dan materi konseling tambahan yang sangat baik juga tersedia, serta ada beberapa versi bahasa dan versi untuk pasangan yang menikah kembali.
- f. Kekhawatiran. PREPARE tidak mengukur tiga faktor yang memprediksi kepuasan perkawinan: penyakit mental orang tua, kesamaan kecerdasan, dan kesamaan status absolut (yaitu, ukuran kesamaan keseluruhan berdasarkan kombinasi kesamaan usia, pendidikan, pendapatan, status sosial ekonomi orang tua, dan status sosial ekonomi orang tua pasangan).

2. FOCCUS

- a. FOCCUS adalah instrumen 156 item (dengan tambahan 33 item opsional untuk pasangan antaragama, pasangan hidup bersama, dan pasangan di mana satu atau kedua pasangan menikah lagi) yang secara luas digunakan oleh gereja Katolik

- dan Protestan serta layanan konseling non denominasi.
- b. Empat bidang konten utama dalam FOCCUS berisi 19 skala terpisah dikelompokkan sebagai berikut: Kecocokan kepribadian, gaya hidup dan teman, komunikasi dan keterampilan pemecahan masalah, pengikat dan integrator, seperti agama, nilai-nilai, dan kesiapan untuk pernikahan, dan kategori ringkasan, seperti indikator masalah utama dan isu keluarga asal.
 - c. FOCCUS dapat diberikan kepada pasangan individu atau kelompok pasangan. Hasil cetak komputer dari hasil daftar semua pernyataan untuk masing-masing dari 19 skala dan menunjukkan di mana item mitra setuju satu sama lain dan dengan tanggapan yang disukai.
 - d. Kekuatan FOCCUS termasuk ketersediaan beberapa versi untuk pasangan yang tidak berbicara bahasa Inggris atau memiliki masalah membaca. Tiga opsi penilaian tersedia. Area masalah utama mudah terdaftar dalam satu skala. Pola-pola untuk studi pasangan dan konselor bantuan pada item-item individu yang sangat penting sangat membantu dalam menafsirkan hasil. Pernikahan kembali, kohabitasi, dan barang-barang antar agama disertakan. Bahan tambahan tersedia.
 - e. Kekhawatiran. FOCCUS tidak mengukur tiga faktor yang memprediksi kualitas perkawinan: penyakit mental orang tua, kesamaan kecerdasan, dan kesamaan status absolut.
3. RELATE
- a. RELATE adalah instrumen berisikan 271 item dengan versi bahasa Inggris dan Spanyol nondenominasional yang tersedia.
 - b. RELATE item mengukur faktor dalam empat area luas: Kepribadian karakteristik, kesamaan nilai, latar belakang keluarga, dan pengalaman hubungan (mis., keterampilan komunikasi pasangan).
 - c. Keunikan dari RELATE karena tidak memerlukan bantuan dari konselor dalam menginterpretasikan hasil kepada pasangan. Ini mungkin disebabkan oleh presentasi yang sederhana dan sederhana tentang

temuan dan penjelasan rinci tentang hasil dan pedoman apa yang harus dilakukan ketika perbedaan muncul. Tersedia panduan konselor yang menyediakan deskripsi tentang instrumen, deskripsi singkat tentang bidang konten RELATE, informasi tentang administrasi dan penilaian instrumen, dan panduan untuk menggunakan RELATE dalam pengaturan konseling dan pengajaran.

- d. Kekuatan. RELATE adalah instrumen yang paling mudah ditafsirkan dan paling mudah digunakan dalam kelompok besar dan pengaturan pengajaran. RELATE juga merupakan yang paling komprehensif dan paling murah jika menggunakan penilaian komputer.
- e. Kekhawatiran. RELATE tidak mengukur satu faktor yang memprediksi kualitas perkawinan: kesamaan status absolut.

Pelatihan keterampilan dapat ditelusuri pada *Couple Commitment And Relationship Enhancement Program* (Couple CARE) (Halford et al., 2004), *Premarital Relationship Enhancement Program* (H. J. Markman, Floyd, Stanley, & Storaasli,

1988), dan *Couples Coping Enhancement Training* (CCET) (Bodenmann & Shantinath, 2004). Hampir semua topic bahasan dalam program pelatihan keterampilan memiliki pembahasan yang sama seperti komunikasi positif, manajemen konflik, dan ekspresi kasih sayang positif.

Bimbingan dan Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Persiapan Pernikahan pada Masa Dewasa Awal

Persiapan pernikahan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan atau tanpa pasangan, (Carroll, J.S. & Doherty, 2003; & Halford, 2004). Uraian singkat pada model program pendidikan pernikahan memberi gambaran sederhana betapa kompleks hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan program yang dimaksudkan.

Jika merujuk program pendidikan pernikahan sebelumnya maka program bimbingan dan konseling pranikah dapat dilakukan sebagai upaya membantu individu dalam proses perkembangannya. Usia individu yang memasuki masa persiapan pernikahan / pranikah yaitu masa dewasa awal perlu difasilitasi. Keilmuan bimbingan dan konseling berfungsi mengembangkan ragam aspek perkembangan dan kecakapan

manusia untuk mencapai kesejahteraan lahir batin yang hakiki (Kartadinata, 2017). Kaitannya dengan persiapan pernikahan bagi yaitu memfasilitasi aspek perkembangan kesiapan menikah untuk mencapai kesejahteraan lahir batin yang hakiki dalam pernikahan yang dijalani kelak.

Bimbingan dan konseling pranikah dapat disusun dengan memenuhi beberapa kriteria (Hawkins, Carroll, Doherty, & Willoughby, 2004) yaitu:

Dimensi I Konten

- a. *Relational Skills* (Keterampilan Hubungan). Keterampilan yang perlu ada pada pasangan sebagai keterampilan dalam mencapai visi perkawinan.
- b. *Awareness, Knowledge, and Attitudes* (Kesadaran, Pengetahuan, dan Sikap). Keterampilan hubungan yang baik membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap dari setiap pasangan, seperti elemen kesiapan mental dan etika, harapan yang realistis, kemauan untuk membuat pengorbanan pribadi yang signifikan.
- c. *Motivation/Virtues* (Motivasi dan Kebajikan). Karakter dan motivasi yang diberikan individu terhadap hubungan sangat penting untuk memahami

pernikahan yang sehat, begitupun dengan kebajikan, seperti kemurahan hati, keadilan, dan kesetiaan.

Dimensi II Intensitas

- a. *Low Level* (Tingkat Rendah). Intensitas tingkat rendah merupakan upaya kampanye melalui pamflet kepada pasangan pranikah, dapat melalui pesan media yang kreatif untuk mengajarkan prinsip dasar perkawinan sehat.
- b. *Moderate Level* (Tingkat Sedang). Intensitas tingkat sedang memberi kerangka ruang lingkup kurikulum dalam pendidikan pernikahan. Menghadirkan peserta, adanya waktu yang ditentukan bersama untuk membahas konten dalam pendidikan pernikahan.
- c. *High Level* (Tingkat Tinggi). Intensitas tingkat tinggi sangat penting untuk strategi pendidikan pernikahan yang komprehensif, eksplorasi mendalam terhadap topik yang lebih lengkap, dan memungkinkan individu dan pasangan untuk mengeksplorasi masalah pribadi pada tingkat yang lebih dalam dengan fasilitator terlatih.

Di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan intensitas *moderate level* dengan asumsi bahwa sebagai bentuk persiapan

maka kerangka konten yang dibahas tidak begitu mendalam, namun cukup mengakomodir konten dalam pembahasan perkawinan.

Dimensi III Metode

- a. *Instruction*. Metode insruksi atau pengajaran perlu menyesuaikan dan menyajikan konten kurikuler agar sesuai dengan pengalaman hidup peserta dengan sangat efektif, disisi lain instruktur atau pelatih yang memberikan program pendidikan pernikahan harus terbiasa dengan isu-isu tertentu yang dihadapi peserta.
- b. *Learning style* (Gaya Belajar). Metode yang disesuaikan dengan beragam gaya belajar, seperti presentasi informasi didaktik, menunjukkan contoh (misalnya, dalam video), diskusi interaktif, dan permainan peran. Individu dan pasangan terdidik terbiasa dengan pendekatan kognitif dan didaktik yang khas dari pendidikan tinggi mungkin lebih menyukai metode pembelajaran eksperimental yang lebih aktif.

Program BK pranikah di perguruan tinggi dapat dirancang dengan serangkaian kurikuler/konten yang disesuaikan dengan gaya belajar di perguruan tinggi.

Dimensi IV Target

Target untuk pendidikan perkawinan yaitu untuk memenuhi kebutuhan semua kelompok ras, etnis, dan sosial ekonomi. Target ini perlu dipenuhi untuk menjaga kecemburuan sosial diantara setiap individu yang memiliki keinginan mendapat pendidikan perkawinan.

Dimensi V *delivery* (penyampaian)

Penyampaian pendidikan pernikahan dapat disampaikan oleh *specialist marriage education* (spesialis pendidikan pernikahan) yaitu konselor atau psikolog di perguruan tinggi yang dapat diakses melalui pusat layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang tersedia di masing-masing lembaga universitas negeri maupun swasta.

Secara keseluruhan program yang dirancang disesuaikan dengan individu yang berada pada masa dewasa awal khususnya mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi, minimal meliputi

1. Individu memperhatikan latarbelakang keluarga masing-masing pasangan. Pasangan pranikah perlu memperhatikan keadaan latarbelakang keluarga pasangan (Gardner, Busby, & Brimhall, 2007).

2. Mengeksplorasi suatu hubungan melibatkan dua individu, dan karakteristik keduanya mempengaruhi sifat hubungan (Auhagen & Hinde, 1994) komitmen terhadap pernikahan untuk mengikuti program pendidikan pernikahan (Blair & Cordova, 2009). Selain itu faktor keadaan individu yang mengalami gangguan stress, kecemasan, emosional dan semacamnya mempengaruhi perkawinan pada masa dewasa. Sehingga peningkatan kecemasan setiap hari dan ketidaksejahteraan fisik secara tidak langsung menurunkan kepuasan hubungan perkawinan (Falconier, Nussbeck, Bodenmann, Schneider, & Bradbury, 2015) perlu dibekali bagi mahasiswa sebagai individu pada dewasa awal.
3. Interaksi positif pasangan memungkinkan untuk mengeksplorasi ekspektasi individu terhadap pernikahan (Heafner et al., 2016) meningkatkan seluruh dimensi mental, emosional, fisik, dan spiritual (Roberts, Booth, & Beach, 2016) dan memberi rasa aman dan kepuasan individu terhadap hubungan

(Salvatore, Kuo, Steele, Simpson, & Collins, 2011).

3. KESIMPULAN

Persiapan pernikahan akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan yang berfokus pada komitmen dan harapan hubungan yang realistis. Bimbingan dan konseling pranikah merupakan upaya membantu individu maupun pasangan dalam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap penting dalam hal pernikahan/perkawinan berbasis sumber daya pasangan untuk memiliki berbagai keterampilan dan mengembangkan visi kehidupan pernikahan. Bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan persiapan pernikahan pada masa dewasa awal meliputi, memahami latar belakang keluarga, mengeksplorasi dan memahami sikap karakteristik preferensi diri dan pasangan, dan Interaksi positif terhadap pasangan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Auhagen, A. E., & Hinde, R. A. (1994). Individual Characteristics and Personal Relationships. *Personal Relationships*, 4, 63–84.
- Bentley, E. (2007). *Adulthood Developmental Psychology (Routledge Modular Psychology)*. East Sussex BN3 2FA: Taylor & Francis e-Library.

- Blair, J. M., & Cordova, J. V. (2009). Commitment as a Predictor of Participation in Premarital Education. *The Family Journal*, 17(2), 118–125. <https://doi.org/10.1177/1066480709332634>
- Bodenmann, G., & Shantinath, S. D. (2004). The Couples Coping Enhancement Approach to Prevention Training (CCET): A New of Marital Distress Based Upon Stress and Coping. *Family Relations*, 53(5), 477–484.
- Carroll, J.S. & Doherty, W. J. (2003). Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research. *Family Relations*, 52(2), 105–118.
- Carroll, J. S., & Doherty, W. J. (2003). Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research. *Family Relations*, 52(2), 105–118. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00105.x>
- Duncan, S. F., & Larson, J. H. (2014). Characteristics of Individual Associated with Involvement in Different Types of Marriage Preparation Interventions. *Family Relations*, 63(December), 680–692. <https://doi.org/10.1111/fare.12094>
- Falconier, M. K., Nussbeck, F., Bodenmann, G., Schneider, H., & Bradbury, T. (2015). Stress From Daily Hassles in Couples: Its Effects on Intradynamic Stress, Relationship Satisfaction, and Physical and Psychological Well-Being. *Journal of Marital and Family Therapy*, 41(2), 221–235. <https://doi.org/10.1111/jmft.12073>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1986). Predicting Marital Success With Prepare: a Predictive Validity Study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 12(4), 403–413. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1986.tb00673.x>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic Theories and Modern Research* (6th ed.). USA: Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.0205050174-9780205050178>
- Gardner, B. C., Busby, D. M., & Brimhall, A. S. (2007). Putting Emotional Reactivity in Its Place? Exploring Family-of-Origin Influences on Emotional Reactivity, Conflict, and Satisfaction in Premarital Couples. *Contemporary Family Therapy*, 29(3), 113–127. <https://doi.org/10.1007/s10591-007-9039-x>
- Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., & Swanson, C. (1998). Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions. *Journal of Marriage and the Family*, 60(1), 5. <https://doi.org/10.2307/353438>
- Halford, W. K. (2004). The Future of Couple Relationship on How It Can Make Education: a Difference Suggestions. *Family Relations*, 53(5), 559–566. <https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2004.00065.x>
- Halford, W. K., Markman, H. J., Kline, G. H., & Stanley, S. M. (2003). Best Practice in Couple Relationship Education.

- Journal of Marital and Family Therapy*, 29(3), 385–406.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2003.tb01214.x>
- Halford, W. K., Moore, E., Wilson, K. L., Farrugia, C., & Dyer, C. (2004). Benefit or Flexible Delivery Relationship Education: An Evaluation of the Couple CARE Program. *Family Relations*, 53(5), 469–476.
- Hawkins, A. J., Carroll, J. S., Doherty, W. J., & Willoughby, B. (2004). A Comprehensive Framework for Marriage Education. *Family Relations*, 53(5), 547–558.
<https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2004.00064.x>
- Heafner, J., Kang, H., Ki, P., & Tambling, R. B. (2016). Exploring Client Expectations in Marriage and Family Therapy. *The Family Journal*, 24(3), 256–262.
<https://doi.org/10.1177/1066480716628582>
- Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology (A Life-Span)* (5th ed.). USA: McGraw-Hill, Inc. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jakubowski, S. F., Milne, E. P., Brunner, H., & Miller, R. B. (2004). A Review of Empirically Supported Marital Enrichment Programs. *Family Relations*, 53(5), 528–536.
<https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2004.00062.x>
- Kartadinata, S. (2017). *Dari Bimbingan dan Konseling Perkembangan ke Komprehensif (Refleksi 21 Tahun Mengawal Perjalanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, 1996-2017)*. Bandung: Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kenedy, G. (2005). *Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri: Studi Kasus Tentang Persiapan Pernikahan Mahasiswa Etnis Minangkabau di Lain Imam Bonjol Padang*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=1224
- Larsen, A. S., & Olson, D. H. (1989). Predicting Marital Satisfaction Using Prepare: a Replication Study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(3), 311–322.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00812.x>
- Larson, J. H., Newell, K., Topham, G., & Nichols, S. (2002). A Review of Three Comprehensive Premarital Assessment Questionnaires. *Journal of Marital and Family Therapy*, 28(2), 233–239.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00360.x>
- Markman, H. J., Floyd, F. J., Stanley, S. M., & Storaasli, R. D. (1988). Prevention of Marital Distress: A Longitudinal Investigation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56(2), 210–217.
<https://doi.org/10.1037//0022-006X.56.2.210>

- Markman, H. J., & Rhoades, G. K. (2012). Relationship Education Research: Current Status and Future Directions. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(1), 169–200. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2011.00247.x>
- Meyer, D. D., Jones, M., Rorer, A., & Maxwell, K. (2014). Examining the Associations Among Attachment, Affective State, and Romantic Relationship Quality. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 23(1), 18–25. <https://doi.org/10.1177/1066480714547698>
- Murray, C. E. (2004). The Relative Influence of Client Characteristics on the Process and Outcomes of Premarital Counseling: A Survey of Providers. *Contemporary Family Therapy*, 26(4), 447–463. <https://doi.org/10.1007/s10591-004-0646-5>
- Murray, C. E., & Murray, T. L. (2004). Solution-Focused Premarital Counseling: Helping Couples Build a Vision for their Marriage. *Journal of Marital and Family Therapy*, 30(3), 349–358. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2004.tb01245.x>
- Roberts, T. W., Booth, J., & Beach, S. (2016). Relationship Senescence: Biosocial Factors Affecting Relationships. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 24(3), 247–255. <https://doi.org/10.1177/1066480716648699>
- Salvatore, J. E., Kuo, S. I.-C., Steele, R. D., Simpson, J. A., & Collins, W. A. (2011). Recovering From Conflict in Romantic Relationships: A Developmental Perspective. *Psychological Science*, 22(3), 376–383. <https://doi.org/10.1177/0956797610397055>
- Stanley, S. M., Amato, P. R., Johnson, C. a., & Markman, H. J. (2006). Premarital Education, Marital Quality, and Marital Stability: Findings from a Large, Random Household Survey. *Journal of Family Psychology*, 20(1), 117–126. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.1.117>
- Stith, S. M., Mccollum, E. E., Amanor-Boadu, Y., & Smith, D. (2012). Systemic Perspectives on Intimate Partner Violence Treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(1), 220–240. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2011.00245.x>
- Williams, L., & Jurich, J. (1995). Predicting Marital Success After Five Years: Assessing the Predictive Validity of FOCCUS. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21(2), 141–153. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1995.tb00149.x>
- Williams, L. M. (1992). Premarital Counseling: A Needs Assessment among Engaged Individuals. *Contemporary Family Therapy*, 14(6), 505–518. <https://doi.org/10.1007/BF00892197>